

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Seiring dengan pelaksanaan Otonomi Daerah, setiap daerah dituntut untuk lebih meningkatkan potensi-potensi yang dimilikinya dalam rangka peningkatan perekonomian dan daya saing daerah tersebut. Peningkatan daya saing wilayah (DSW) ini perlu dilakukan guna meraih sukses pembangunan di masing-masing wilayah yang hakekatnya bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan rakyat diseluruh lapisan masyarakat. Kemampuan masing-masing daerah untuk meningkatkan daya saing wilayahnya memang cukup beragam, hal ini diduga terkait dengan perbedaan latar belakang demografi, geografi, infrastruktur, ekonomi, kapasitas sumber daya, dan lain-lain.

Kabupaten Kulon Progo merupakan salah satu kawasan yang perlu dikembangkan dalam rangka meningkatkan daya saing daerah. Dalam pengembangan kawasan di Kabupaten Kulon Progo yang memiliki 12 kecamatan memiliki potensi yang berbeda antar kecamatan dan bila dikembangkan akan menaikkan daya saing kabupaten, propinsi bahkan nasional di mata internasional.

Secara geografis/kewilayahan, Kabupaten Kulon Progo terletak pada posisi yang menguntungkan. Kabupaten Kulon Progo terletak pada jalur transportasi Jawa Selatan yang terhubung dengan kota-kota di Jawa oleh jaringan transportasi darat. Jalur selatan Jawa ini memiliki prospek baik untuk

berkembang. Prospek ini juga didukung oleh kekayaan sumberdaya wilayah di bidang pertanian, peternakan, perikanan, kelautan, wisata, pertambangan pada masing-masing kecamatan. Wilayah Kabupaten Kulon Progo bagian utara dan barat yang merupakan kawasan perbukitan dengan pemandangan yang elok menyimpan kekayaan di bidang pertanian, perkebunan dan pariwisata (RPJPD Kabupaten Kulon Progo 2005-2025, 2005: 38). Selain itu juga terdapat rencana pembangunan mega proyek yang ada di Kabupaten Kulon Progo seperti Penambangan Pasir Besi, Kawasan Industri Baja di Kecamatan Galur, Panjatan dan Lendah, Bandara Internasional di Kecamatan Temon dan Kawasan Industri Sentolo yang akan saling mendukung daya saing Kabupaten Kulon Progo (Pemkab Kulon Progo, 2011: ).

Kabupaten Kulon Progo memiliki topografi yang bervariasi yaitu dengan ketinggian antara 0–1000 meter di atas permukaan air laut dibagi menjadi tiga wilayah meliputi:

a. Bagian Utara

Bagian utara merupakan dataran tinggi/perbukitan dengan ketinggian antara 500–1000 meter dari permukaan air laut, meliputi sebagian wilayah Kecamatan Girimulyo, Kokap, Kalibawang, Nanggulan dan Samigaluh.

b. Bagian Tengah

Bagian tengah merupakan daerah perbukitan dengan ketinggian antara 100–500 meter dari permukaan air laut, meliputi sebagian Kecamatan Sentolo, Pengasih, dan Kokap.

c. Bagian Selatan

Bagian selatan merupakan dataran rendah dengan ketinggian 0-100 meter dari permukaan air laut, meliputi sebagian Kecamatan Temon, Wates, Panjatan, Galur, dan Lendah. (BPS Kab. Kulon Progo 2012: 3).

Sementara itu penentuan Wilayah Prioritas Pengembangan (WPP) dapat digunakan sebagai upaya optimalisasi sumberdaya yang dimiliki oleh suatu wilayah. Melalui optimalisasi sumberdaya yang dimiliki suatu wilayah, maka pembangunan akan berjalan dengan baik dan menciptakan kesejahteraan umum. Untuk mengoptimalkan nilai manfaat sumberdaya yang berlimpah tetapi tidak merata bagi pengembangan wilayah secara berkelanjutan dan menjamin kesejahteraan umum secara luas (*public interest*), diperlukan intervensi kebijakan dan penanganan khusus oleh pemerintah untuk pengelolaan wilayah yang tertinggal (Menkimpraswil, 2003: 2).

Di samping itu masalah kemiskinan di Kabupaten Kulonprogo masih menjadi persoalan krusial yang harus mendapat perhatian penuh dari pemerintah. Persoalan tersebut adalah masih tingginya angka kemiskinan yang mencapai 24,65%. Angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan angka kemiskinan propinsi DIY yang hanya 17,23% dan Indonesia 14,15% (Suparjan dan Sugeng Wiyono, 2011: ).

Persoalan lain yang cukup menonjol adalah terjadinya disparitas spasial antar wilayah yang peruntukannya juga terjadi konflik kepentingan dalam penggunaan kawasan (kawasan produktif atau kawasan konservasi). Kondisi ini

memunculkan persoalan mengapa angka kemiskinan di daerah tersebut masih cukup tinggi sementara potensi daerah dan sumberdaya alamnya cukup potensial (Suparjan dan Sugeng Wiyono, 2011: ). Oleh karena itu, strategi pengembangan perlu dilakukan dengan cara melihat potensi penduduk antar kecamatan. Pada hakikatnya analisis keruangan (*spatial*) adalah analisis lokasi yang menitikberatkan pada tiga unsur geografi yaitu jarak atau *distance*, kaitan atau *interaction*, dan gerakan atau *movement* (Bintarto dan Surastopo Hadisumarno, 1991: 74). Dengan demikian analisis spasial merupakan cara yang dapat dilakukan untuk melakukan kajian pengembangan wilayah terutama dalam menentukan WPP. Analisis semacam ini memperhatikan faktor penduduk dan faktor jarak. Kemampuan indera penglihatan yang terbatas untuk mengamati kenampakan geografis di suatu wilayah atau permukaan bumi, seseorang memerlukan alat bantu (*auxiliary toll*). Peranan model visualisasi permukaan bumi dan ketersediaan alat bantu seperti peta sangat diperlukan kehadirannya. Pembuatan peta dapat diungkapkan secara jelas dengan bantuan Sistem Informasi Geografi (SIG) yang saat ini sangat populer penggunaannya.

Dimungkinkan hanya dengan melihat analisis keruangan tidaklah cukup maka salah satu caranya dengan melihat Indeks DSW (IDSW). Salah satu metode pengukuran daya saing yang dapat digunakan adalah metode yang merupakan perpaduan dari metode *Global Competitiveness Index* (GCI) dan *Regional Competitiveness Index* (RCI) melalui beberapa pilar penentu seperti Kelompok Pilar Dasar seperti Kondisi Makroekonomi, Infrastruktur, Kesehatan,

Pendidikan; Kelompok Pilar Efisiensi seperti Ketenagakerjaan, Ukuran Pasar; Kelompok Pilar Inovasi seperti Ketersediaan Teknologi, dan Kemudahan Berusaha (Disnakertrans DIY, 2011: 6). Oleh karena itu dilakukan penelitian tentang “Kajian Strategi Pengembangan Kawasan dalam Rangka Mendukung Peningkatan Daya Saing Antar Kecamatan di Kabupaten Kulon Progo”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang ada dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Terdapat disparitas/ketimpangan hasil-hasil pembangunan diantara kecamatan di Kabupaten Kulon Progo.
2. Terdapat daerah-daerah yang masih tergolong miskin, sementara potensi daerah dan sumberdaya alamnya cukup potensial.
3. Penentuan WPP untuk mendukung peningkatan daya saing antar Kecamatan di Kabupaten Kulon Progo belum melibatkan analisis spasial dan IDSW sehingga belum komprehensif.
4. Arah atau strategi pengembangan kawasan di masing-masing WPP belum disusun berdasarkan keunggulan dari DSW tersebut.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, penelitian ini hanya dibatasi pada masalah antara lain:

1. Penentuan WPP untuk mendukung peningkatan daya saing antar Kecamatan di Kabupaten Kulon Progo belum melibatkan analisis spasial dan IDSW sehingga belum komprehensif.
2. Arahan atau strategi pengembangan kawasan di masing-masing WPP belum disusun berdasarkan keunggulan dari DSW tersebut.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana penentuan WPP untuk mendukung peningkatan daya saing antar Kecamatan di Kabupaten Kulon Progo dengan melibatkan analisis spasial dan IDSW agar komprehensif?
2. Bagaimana arahan atau strategi pengembangan masing-masing WPP yang harus dilakukan dengan memperhatikan keunggulan DSW tersebut?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Mengetahui potensi penduduk, interaksi wilayah, dan IDSW dalam menentukan WPP untuk mendukung peningkatan daya saing antar kecamatan di Kabupaten Kulon Progo

2. Menyusun arahan atau strategi pengembangan masing-masing WPP yang harus dilakukan dengan memperhatikan keunggulan DSW tersebut.

## **F. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan menyediakan informasi tentang kondisi wilayah.
- b) Dapat menyediakan informasi arahan pembangunan yang terdapat di Kabupaten Kulon Progo.
- c) Dapat mengetahui daya saing antar kecamatan di Kabupaten Kulon Progo.
- d) Dapat dijadikan sebagai sumber data penambahan pustaka bagi penelitian bidang pengembangan wilayah.

### 2. Manfaat Praktis

- a) Dapat memberikan gambaran tentang kondisi wilayah dan arahan pengembangan wilayah di Kabupaten Kulon Progo.
- b) Dapat menjadi sumber pertimbangan bagi penentu kebijakan untuk menentukan program pembangunan selanjutnya di Kabupaten Kulon Progo.
- c) Memberikan alternatif analisis berupa analisis spasial dan analisis IDSW dalam menentukan kebijakan pembangunan di wilayah Kabupaten Kulon Progo.

### 3. Manfaat Bagi Dunia Pendidikan

Memberikan pembelajaran Geografi bagi siswa Sekolah Menengah Atas sesuai dengan standar kompetensi menganalisis wilayah dan perwilayahan yang diajarkan di Kelas XII.